

Pelatihan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terintegrasi Pendekatan Saintifik untuk Guru di SMP YAPIS Merauke

Ferry Irawan^{1*}, Hernita A²

¹Univeristas Musamus

²Universitas Negeri Malang

*Email: irawanferry778@gmail.com

Abstract

The orientation of education is to enable students to solve problems in a structured manner using a scientific process approach, especially in science learning. The extensive material derivation in science learning requires students to be skilled in conducting problem-solving analysis. Problem-solving analysis can be carried out in the learning process when students are taught using innovative learning models, one of which is the guided inquiry learning model that facilitates students to carry out investigative activities. Thus, teachers, as facilitators in every learning activity, must be able to integrate the learning model into the learning activity, so that the learning process can be carried out according to the principle of enjoyable learning (meaningful learning). The activities carried out are oriented towards training teachers' abilities to become innovative role models in developing innovative learning designs. The activities carried out are able to accommodate the role of teachers in using adaptive learning models so that learning becomes enjoyable for both teachers and students.

Keywords: *Guided Inquiry, Meaningful Learning, Scientific Approach*

Abstrak

Orientasi pendidikan adalah membuat peserta didik mampu untuk memecahkan masalah secara terstruktur dengan menggunakan pendekatan proses sains terutama pada pembelajaran IPA/Sains. Derivasi materi yang cukup luas pada pembelajaran IPA/Sains membuat peserta didik harus terampil dalam melakukan analisis pemecahan masalah. Analisis pemecahan masalah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran ketika peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran inquiry terbimbing yang memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan penyelidikan. Dengan demikian guru sebagai fasilitator dalam setiap aktivitas pembelajaran harus mampu mengintegrasikan model pembelajaran tersebut dalam aktivitas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai prinsip pembelajaran menyenangkan (meaningful learning). Kegiatan yang dilakukan berorientasi pada pelatihan kemampuan guru untuk menjadi role model yang inovatif dalam mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif. Kegiatan yang telah dilakukan mampu mengakomodasi peran guru dalam menggunakan model pembelajaran yang adaptif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan baik untuk guru maupun bagi peserta didik

Kata Kunci: *Inquiry terbimbing, pembelajaran bermakna, pendekatan sains*

Pendahuluan

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah) (Putri & ., 2021) serta merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Feng et al., 2021)

Pembelajaran *inquiry* berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah secara terstruktur dengan menggunakan pendekatan tertentu yakni dengan menggunakan pendekatan saintifik terutama pada mata pelajaran IPA/Sains (Sato & Kitamura, 2023) Model pembelajaran *inquiry* memiliki peranan sangat penting untuk peserta didik mampu memiliki keterampilan dasar yang ditunjukkan dengan sikap peka terhadap masalah, kesenjangan dalam pengetahuan, sehingga melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi untuk mencari solusi, membuat dugaan, atau merumuskan hipotesis tentang hambatan yang dihadapi dan menguji ulang hipotesis tersebut untuk memodifikasi dan menguji ulang agar dapat mengkomunikasikan hasilnya (Irawan, 2023)

Individu kreatif adalah seseorang yang secara teratur menyelesaikan masalah, senantiasa mendefinisikan pertanyaan baru dalam domain tertentu secara ilmiah dan sistematis, dengan cara yang unik sehingga dapat diterima setiap kalangan, dengan mencari alternatif terbaru yang bermakna dengan menghasilkan beragam proses pemecahan masalah (dari berbagai sudut pandang atau perspektif, (Saulnier et al., 2021) secara detail, konstruktif dan memfokuskan pemikiran dan tindakan dengan mengatur dan menganalisis solusi atau memutuskan pilihan tertentu sehingga peserta didik lebih terarah dalam proses pembelajaran

Pendekatan saintifik melatih siswa untuk menghasilkan ide berdasarkan konsep secara divergen sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini terjadi karena berpikir kreatif membuat seseorang berpikir secara logis dan divergen untuk menghasilkan ide atau gagasan. Berpikir kreatif melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Menggali Ide Lebih Dalam (*Dig Dipper Ideas*), aspek utama yang diperhatikan adalah keterampilan peserta didik memetakan ide ke dalam kategori tertentu mencakup beberapa karakteristik kognitif dan menciptakan pemikiran konvergen termasuk menganalisis, mensintesis, mengatur ulang atau mendefinisikan ulang, mengevaluasi, melihat hubungan, menyelesaikan ambiguitas atau menertibkan ketidaksinambungan

Melalui pembelajaran *inquiry* berbasis pendekatan saintifik Mereka mempunyai kemampuan memahami kompleksitas, sehingga dapat memadukan dan menata ulang serta melakukan proses evaluasi untuk memfokuskan ide, menyortir atau memprioritaskan pilihan, mengembangkan dan menggunakan kriteria sebagai acuan untuk memperkuat dan meningkatkan gagasan, memilih ide dengan mempertimbangkan sifat orisinal dan praktis serta runtut (Irawan et al., 2024)

Menghasilkan ide termasuk karakteristik kognitif, secara umum disebut sebagai pemikiran yang berbeda atau kemampuan berpikir kreatif dan pemikiran metaforis (berpikir metafora. Ide yang disampaikan oleh peserta didik secara fasih mengacu pada kuantitas atau kemampuan untuk menghasilkan sejumlah besar ide (Hernández-Torrano & Ibrayeva, 2020) dan menanggapi pertanyaan terbuka atau mengacu pada proses berpikir seseorang secara fasih dengan penuh keyakinan bahwa kuantitas generasi ide dapat memunculkan atau merangsang alternatif pemecahan masalah (*problem solving*) dengan mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan

Keterbukaan menyampaikan gagasan (*openness conveys ideas*), tahap ini sangat dipengaruhi rasa penasaran peserta didik untuk menciptakan produk asli dan menerima ide dan informasi baru,

untuk fokus pada hasil yang diinginkan, dan selalu berusaha melihat kesalahan dan kegagalan sebagai pengalaman belajar, menantang pemikiran yang kurang bersesuaian.

Melalui analisis permasalahan tersebut, sangat penting untuk melakukan pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan secara menyeluruh, dinamis dan holistik bagi guru-guru sehingga dalam proses pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran yang adaptif salah satunya adalah model pembelajaran inquiry berbasis pendekatan saintifik untuk mampu melatih keterampilan pemecahan masalah bagi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara dinamis

Metode

Pengabdian yang dilakukan melalui pelatihan langsung dan sosialisasi langsung yang dilakukan kepada guru-guru, dan pada akhir pelatihan dan sosialisasi dilakukan refleksi secara mendalam untuk memecahkan setiap kesulitan yang dihadapi, Pelatihan diikuti oleh 20 guru di SMP YAPIS, yang berlangsung dari 16 juni 2025 – 19 Juli 2025. Teknik pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi langsung yang dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain tahap persiapan yang dilakukan dengan mempersiapkan prototype model pembelajaran, kemudian tahap implementasi, yang berorientasi pada pelatihan dan sosialisasi secara langsung kepada guru-guru, dan tahapan terakhir dilakukan dengan melakukan refleksi Bersama tim, guru dan kepala sekolah terhadap kendala-kendala yang ditemukan dalam proses pelatihan.

Secara umum Metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Proses implementasi model pembelajaran dalam proses pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan disesuaikan dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, pendekatan saintifik dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengamati (*Observasi*)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaan.

b. Menanya

Guru membuka kesempatan kepada siswa secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca.

c. Menalar

Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

d. Mencoba

Hasil belajar yang nyata atau otentik akan didapat bila siswa mencoba atau melakukan percobaan.

e. Mengkomunikasikan

Guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam pendekatan saintifik.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di antaranya untuk: (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, (2) membentuk

kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, serta (5) mengembangkan karakter siswa.

Orientasi pemodelan pembelajaran inkuiri dalam proses sosialisasi yang dilakukan mencakup beberapa prinsip sebagai berikut:

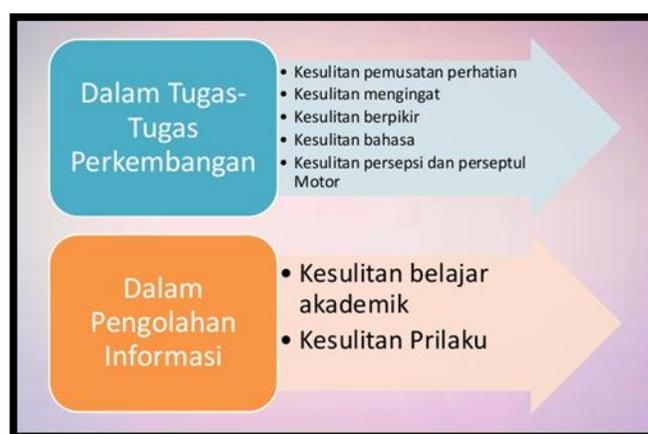
- Pembelajaran inkuiri berorientasi pada aktivitas dan kegiatan proses belajar siswa dalam mencari dan menemukan informasi. Sehingga siswa berperan aktif dalam menemukan sendiri konsep pengetahuan.
- Aktivitas dan kegiatan siswa diarahkan dan dibantu untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan siswa sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator, mediator dan motivator bagi siswa bukan sebagai sumber utama pentransfer informasi.
- Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan ilmiah. Secara umum tidaknya aspek kognitif yang diukur namun juga segala aspek keterampilan dan sikap.
- Berorientasi pada pengembangan intelektual, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir, namun kemampuan keterampilan proses dalam aktivitas penelitian mulai dari mencari hingga menemukan sesuatu juga dipertimbangkan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.
- Prinsip interaksi pada pembelajaran *inquiry* memiliki prinsip interaksi yaitu pembelajaran sebagai proses untuk berinteraksi, interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan. Interaksi ini membuat masing-masing memiliki peran sendiri-sendiri dalam pembelajaran namun berkaitan dalam jalannya pembelajaran.
- Prinsip bertanya yang menguatkan kepada Inkuiri merupakan proses dalam menemukan suatu jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan, siswa seharusnya memiliki keterampilan berpikir kritis untuk memunculkan berbagai pertanyaan-pertanyaan dalam suatu permasalahan kemudian dicari jawabannya. Guru dalam hal ini mampu melatih kemampuan berpikir siswa melalui pertanyaan-pertanyaan kritis bagi siswa.
- Prinsip belajar untuk berfikir merupakan proses untuk berlatih berfikir dengan tidak hanya melalui mengingat, tetapi juga melalui proses berfikir dengan mencari solusi, menemukan ide, gagasan, dan sebagainya.
- Prinsip keterbukaan untuk memberikan ruang kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis yang dimiliki dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan melalui uji penelitian atau eksperimen.

Hasil dan Pembahasan

Masalah kesadaran siswa dalam pembelajaran sains/biologi berkaitan dengan kesadaran siswa itu sendiri atau yang lebih dikenal dengan metakognisi siswa terhadap pembelajaran sains/biologi. Keterampilan metakognitif (kesadaran seseorang tentang sesuatu yang dilakukannya) dan pengalaman metakognitif (kesadaran seseorang tentang kemampuan kognitif yang dimilikinya). Pengertian metakognisi yang dikemukakan oleh para pakar di atas sangat bervariasi, namun pada hakekatnya memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri (Ballantine et al., 2024).

Kesadaran berpikir seseorang yang dimaksud adalah kesadaran seseorang tentang sesuatu yang diketahui, sesuatu yang dilakukan, sesuatu yang akan dilakukan dan sesuatu pengetahuan yang dimiliki. Pengertian metakognisi yang dikemukakan oleh para pakar di atas sangat bervariasi (Thahery & Mahaputra Riau, 2023) namun pada hakekatnya memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri. Kesadaran berpikir seseorang yang dimaksud adalah kesadaran seseorang tentang sesuatu yang diketahui, sesuatu yang dilakukan, sesuatu yang akan dilakukan dan sesuatu pengetahuan yang dimiliki.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk mengontrol proses berpikir dirinya, dan kesadaran tersebut sangat menentukan minat dan kemauan siswa untuk lebih memahami dan memaknai apa yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran.



Bagan 1. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Meningkatkan kesadaran dari siswa juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat rencana tindakan yang akan dilakukan untuk menutupi kekurangan dirinya dalam melakukan suatu persoalan

1. Kebutuhan dan Kesulitan siswa Dalam pembelajaran Biologi

Perencanaan dapat siswa tuliskan dalam jurnal belajar hariannya. Jurnal belajar merupakan catatan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa selama melakukan proses pembelajaran. pada saat siswa merekam semua kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, maka siswa akan mudah untuk mengevaluasi proses belajar yang mereka lakukan. Evaluasi yang dilakukan secara mandiri (self-evaluation) akan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan evaluasi yang diberikan oleh orang lain (Matsumoto-Royo & Ramirez-Montoya, 2021)

Kemandirian belajar merupakan modal bagi siswa untuk dalam mengelola dan mengatur kemampuan kognitifnya dalam merespon situasi atau persoalan. Kesadaran tersebut dapat dimiliki siswa ketika ia memiliki kemampuan metakognitif (Irawan et al., 2020)

Proses metakognitif melibatkan kesadaran siswa tentang pengetahuannya sendiri (thinking about thinking), yaitu mengetahui apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahuinya. Dengan kesadaran seperti ini siswa akan mampu mengatur dirinya (self regulation) untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu siswa akan membuat kaitan antara gagasan-gagasannya dan menghubungkan antar gagasan tersebut dengan informasi baru.



Bagan 2. Upaya untuk mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Upaya pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran sains/biologi siswa, jika tidak memungkinkan dapat dilakukan dengan penggunaan dan optimalisasi sarana prasarana yang sederhana dan seadanya, hal ini memang kurang optimum namun cukup untuk melakukan proses belajar yang baik. (Facer & Sriprakash, 2021) Sains/biologi notabennya juga banyak menggunakan alam sebagai sarana prasarana pembelajaran yang baik dan cukup memungkinkan untuk dioptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelengkapan sarana prasarana sebenarnya bukan merupakan penentu utama jalannya proses belajar yang baik, justru pengelolaan sarana prasarana pembelajaran yang maksimal dan optimal yang akan menentukan proses belajar berjalan baik

Berikut sebaran hasil evaluasi pelatihan model pembelajaran inquiry terbimbing (*Guided inquiry*)

Tabel 1. Sebaran hasil kepuasan guru terhadap penggunaan model pembelajaran inquiry terbimbing

Kategori	Rentang Skor	F	F (%)
Sangat Memuaskan	90-97	18	90
Memuaskan	82-89	2	10
Cukup Memuaskan	74-81	-	
Tidak Memuaskan	66-73	-	
Total		20	100%

Dari kegiatan yang telah dilakukan tampak bahwa Pembelajaran inkuiri terbimbing dalam sains dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses pencarian atau eksperimen tertentu. Inkuiri merupakan suatu proses bagi siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan, dengan demikian siswa akan menjadi terbiasa berperilaku sebagai saintis (objektif, jujur, kreatif, dan menghargai yang lain) ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri sebagai berikut: a) aktivitas siswa secara maksimal, b) aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan, c) mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis (Öcal & Gökarıksel, 2022)

Salah seorang guru yang Berinisial "I" mengemukakan melalui pelatihan penggunaan model pembelajaran Inkuiri terbimbing, mampu untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang mengutamakan keterampilan proses, proses yang dilakukan melalui penyelidikan masalah, penemuan informasi baru, merencanakan percobaan, pengumpulan data, analisis data dan menarik kesimpulan pengetahuan tertentu. Sehingga melalui inkuiri siswa bebas menciptakan suatu makna dan pengertian baru berdasarkan informasi dan pengalaman yang telah dimiliki atau dipelajarinya. Secara umum, inkuiri merupakan proses bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi sumber-sumber informasi secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview hal yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya

Guru yang mengikuti pelatihan memaparkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terintegrasi pendekatan saintifik untuk mencari pola, menyiasati suatu fenomena yang berlaku di alam sekitar berdasarkan hasil penemuan. Pembelajaran secara inkuiri berlaku apabila konsep dan prinsip sains dilakukan dan ditemukan oleh siswa sendiri. Sains sebagai inkuiri mementingkan siswa untuk mempelajari keterampilan proses sains seperti pengamatan, membuat inferensi dan bereksperimen. Guru sains harus melibatkan siswa dalam inkuiri dengan memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya mengenai persoalan, menjelaskan kejadian alam, menguji ide dan berkomunikasi tentang apa yang dipelajari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan Untuk mengaplikasikan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi pendekatan saintifik guru sebagai fasilitator harus memperhatikan beberapa komponen yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam kelas yang mencakup beberapa aktivitas sebagai berikut:

1. Mempertanyakan dan penyelesaian masalah yang dapat dipecahkan (*Questioning and formulating solvable problems*).
2. Membuat refleksi dan membuat pengetahuan melalui data (*Reflecting on, and constructing knowledge from data*).
3. Berkolaborasi dan bertukar informasi untuk mencari jawaban (*Collaborating and exchanging information while seeking solutions*).
4. Mengembangkan konsep dan mengaitkan dengan data empiris (*Developing concepts and relationships from empirical data*).

Daftar Rujukan

- Ballantine, J., Boyce, G., & Stoner, G. (2024). A critical review of AI in accounting education: Threat and opportunity. *Critical Perspectives on Accounting*, 99(January), 102711. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102711>
- Facer, K., & Sriprakash, A. (2021). Provincialising Futures Literacy: A caution against codification. *Futures*, 133(June), 102807. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2021.102807>
- Feng, X., Helms-lorenz, M., Maulana, R., & Jansen, E. P. W. A. (2021). Dutch beginning teachers' intrinsic orientation for the profession: Measurement and consistency during the first year. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101059. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101059>
- Hernández-Torrano, D., & Ibrayeva, L. (2020). Creativity and education: A bibliometric mapping of

- the research literature (1975–2019). *Thinking Skills and Creativity*, 35(December 2019), 100625. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100625>
- Irawan, F. (2023). *Statistika Pendidikan*.
- Irawan, F., Maghfiroh, H., Zubaidah, S., & Sulisetijono, S. (2024). The correlation between science literacy skills and scientific explanation on creative thinking skills through Remap-STAD learning model. *AIP Conference Proceedings*, 3106(1). <https://doi.org/10.1063/5.0215201>
- Irawan, F., Zubaidah, S., & Sulisetijono, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Remap STAD Terhadap Pemberdayaan Keterampilan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1086. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13880>
- Jamjemah, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 119–127. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPPDP/JPPDP8>
- Matsumoto-Royo, K., & Ramírez-Montoya, M. S. (2021). Core practices in practice-based teacher education: A systematic literature review of its teaching and assessment process. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101047. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101047>
- Öcal, D. K., & Gökarıksel, B. (2022). Grounding religious geopolitics: The everyday counter-geopolitical practices of Turkish mosque communities in Germany. *Geoforum*, 129, 151–160. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2022.01.011>
- Putri, M. S., & . C. (2021). Transformasi Lingkungan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 408. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38491>
- Sato, M., & Kitamura, Y. (2023). Current status of climate change education and suggestions for its integrative development in Japan. *IATSS Research*, 47(2), 263–269. <https://doi.org/10.1016/j.iatssr.2023.04.002>
- Saulnier, J., Johnson, C. M., & Whalen, K. (2021). Scaffolded research assignment analysis for a required first year course. *Journal of Academic Librarianship*, 47(1), 102293. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102293>
- Thahery, R., & Mahaputra Riau, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Technical and Vocational Education International Journal Februari 2023*, 3(1), 2721–9798.